

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia diciptakan oleh Allah Swt. sebagai makhluk yang terbaik diantara makhluk-makhluk yang lain. Baik secara fisik maupun secara mental. Namun, berbagai kelengkapan yang diberikan oleh Allah tersebut hanya dapat berkembang apabila diarahkan melalui pendidikan. Pendidikan secara umum merupakan tindakan *antisipatoris*, karena apa yang dilaksanakan pada pendidikan sekarang akan diterapkan dalam kehidupan pada masa yang akan datang. Pendidikan juga merupakan sebuah proses sekaligus sistem yang bermuara dan berujung pada pencapaian suatu kualitas manusia. Sehingga dapat dikatakan pendidikan itu sebagai wahana untuk mengasuh, membimbing, dan mendidik putra putri generasi penerus bangsa untuk bisa menjadi warga negara yang baik supaya mempunyai keseimbangan hidup antara duniawi dan ukhrawi.

Dalam undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 1 dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana yang dilakukan dalam rangka mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri,

kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.<sup>1</sup>

Usaha sadar untuk menyiapkan siswa melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang tersebut, hakikatnya adalah proses pembimbingan, pembelajaran, dan atau pelatihan terhadap anak, generasi muda, manusia, agar nantinya bisa berkehidupan dan melaksanakan peranan serta tugas-tugas hidupnya dengan sebaik-baiknya.<sup>2</sup> Sedangkan pendidikan agama Islam ialah usaha yang berupa asuhan dan bimbingan terhadap siswa agar kelak selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup.<sup>3</sup> Berdasarkan tanggung jawab tersebut, maka para guru terutama pengembang dan pelaksana kurikulum pendidikan agama Islam harus berfikir ke depan dan menerapkannya dalam pelaksanaan fungsi dan tugasnya. Islam memberikan peringatan kepada umatnya agar tidak meninggalkan generasi yang lemah dan mendidik generasi yang siap menghadapi perubahan zaman. Firman Allah Swt. dalam Surat An- Nisa' ayat 9 dan sabda Rasulullah Saw. Menunjukkan pentingnya hal tersebut.

---

<sup>1</sup> UUSPN No. 20 Tahun 2003, (bandung:Citra Umbara, 2003)

<sup>2</sup> Tadjab, *Dasar-dasar Kependidikan Islam*, (Surabaya:Karya Aditama, 1996), hal.6

<sup>3</sup> Zakiah Derajat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2008), h.86

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ

وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٦﴾

*“dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.”*<sup>4</sup>

Pendidikan masih sebagai sesuatu yang utama dalam komunitas suatu masyarakat. Tidak bisa dipungkiri bahwa pendidikan akan memberi peluang pada manusia untuk memiliki ilmu pengetahuan, berbagai keterampilan dan kemahiran lainnya.<sup>5</sup> Sampai saat ini, pendidikan Islam masih mempunyai eksistensi yang kukuh. Corak pendidikan yang diinginkan oleh Islam adalah pendidikan yang mampu membentuk manusia yang unggul secara intelektual, kaya dalam amal serta anggun dalam moral dan kebijakan. Seluruh kekuatan dan jalur pendidikan Islam di Indonesia haruslah diarahkan secara strategis

<sup>4</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah Dilengkapi dengan Kajian Usul Fiqih*, ibid, h.78

<sup>5</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religious di Sekolah*, (Malang:UIN Maliki Press, 2010), h.2

untuk lebih memperkaya corak budaya bangsa dengan nilai-nilai ajaran Islam yang anggun.

Ada sekian banyak tuntutan zaman yang mengharuskan peran dan fungsi serta tujuan dari pendidikan Islam agar mampu membuat terobosan baru dalam mempersiapkan dan mempertahankan nilai-nilai ajaran Islam. Oleh karena itu, akhir-akhir ini banyak lembaga pendidikan Islam mencoba mengembangkan kurikulum Kemendiknas, Kemenag, dan Pesantren secara seimbang untuk memberikan pengalaman belajar yang utuh pada para siswa. Sistem pendidikan pesantren ketika di nilai melalui parameter modernisasi selalu di pandang negatif karena terlalu mempertahankan tradisi dan kurang tanggap terhadap perkembangan dan perubahan zaman. Tetapi belakangan ini ada aspek tertentu yang secara jujur diakui sebagai kelebihan pesantren. Menurut K.H. Abdurrahman Wahid, semua aspek pendidikan pesantren, mulai dari visi, misi, tujuan, kurikulum, manajemen, dan kepemimpinannya harus diperbaiki dan disesuaikan dengan perkembangan zaman era globalisasi. Meski demikian, menurut Gus Dur, pesantren juga harus mempertahankan identitas dirinya sebagai penjaga tradisi keilmuan klasik. Dalam arti tidak larut sepenuhnya dengan modernisasi, tetapi mengambil sesuatu yang dipandang manfaat

(positif) untuk perkembangan. Dalam hal modernisasi ini, ia berlandaskan pada maqolah sebagai berikut.<sup>6</sup>

المحافظة على القديم الصالح والأخذ بالجدید الأصلح

*“Memelihara dan melestarikan nilai-nilai lama yang masih relevan dan mengambil nilai-nilai baru yang lebih relevan”*

Pesantren adalah sistem pendidikan yang tumbuh dan lahir dari kultur Indonesia yang bersifat *indigenous*. Lembaga inilah yang dilirik kembali sebagai model dasar pengembangan konsep pendidikan baru Indonesia. Dengan demikian, pesantren mulai diperhatikan dari multi perspektif sehingga tidak selalu di nilai negatif. Memang ada segi-segi kelemahan sistem pendidikan pesantren sehingga harus di kritik, tetapi ada juga kelebihan-kelebihan tertentu yang perlu di contoh bahkan dikembangkan.

Meskipun tidak ada pengakuan secara eksplisit dari para pakar pendidikan di Indonesia, karakter budaya pendidikan pesantren telah diadopsi ke dalam sistem pendidikan nasional. Gejala ini terlihat jelas pada kemunculan sekolah-sekolah unggul atau boarding school sejak tiga dasawarsa terakhir.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Faisol, *Gus Dur & Pendidikan Islam Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan di Era Global*, (Jogjakarta:Ar-Ruzz Media, 2011), h.27

<sup>7</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta:Erlangga, 2005), h.82

Sekolah unggul didefinisikan sebagai sekolah yang dikembangkan untuk mencapai keunggulan output pendidikannya.<sup>8</sup> Sekolah unggul yang menerapkan “sistem pesantren” salah satunya adalah SMA Unggulan Amanatul Ummah. sekolah yang berbasis pesantren ini, menggunakan kitab kuning sebagai salah satu media pembelajaran PAI. Hal tersebut merupakan hal yang unik. Karena yang penulis tahu, mayoritas pembelajaran PAI di berbagai SMA di Surabaya bahkan di Indonesia menggunakan sumber belajar buku pelajaran PAI pada umumnya (buku paket dan LKS PAI yang berbahasa Indonesia) bukan dengan menggunakan kitab kuning. Keunikan tersebut menjadi daya tarik tersendiri bagi penulis untuk mengkaji dan menelaahnya.

Selama ini, kitab kuning secara anekdot dipahami sebagai kitab berbahasa arab gundul, maksudnya kitab berbahasa arab yang tidak berharakat (tanpa harakat). Warna kertasnya kuning buram, yang merupakan kertas khas paypir Arab yang memang kualitas kertasnya bagus. Sebagaimana yang telah penulis ketahui, kitab kuning dan pesantren adalah dua sisi yang tak terpisahkan dalam keping pendidikan Islam di Indonesia. Sejak sejarah awal berdirinya, pesantren tidak dapat dipisahkan dari literatur kitab buah pemikiran para ulama salaf yang dimulai sekitar abad ke-9 itu. Boleh dibilang, tanpa keberadaan dan pengajaran kitab kuning, suatu lembaga pendidikan tidak absah disebut pesantren. Begitulah fakta yang mengemuka di lapangan. Abdurrahman Wahid

---

<sup>8</sup> Depdiknas, *Sistem Penyelenggaraan Sekolah Unggul* (Sen Kebijakan Depdikbud, 1993), h. 5. Lihat juga Depag RI, *Pedoman Penyusunan MasterPlan MA Model 1997/1998*, h.12

dalam konteks ini menegaskan dengan menyatakan, kitab kuning telah menjadi salah satu sistem nilai dalam kehidupan pesantren.<sup>9</sup> Kitab kuning merupakan alat paling afdal (utama) dan merupakan ciri khas pembelajaran di pesantren. Adapun dari sisi materi yang termuat di dalam kitab kuning itu sebenarnya beragam. Mulai dari masalah aqidah, ilmu tafsir, ilmu hadits, ilmu fiqh, ilmu sastra bahkan sampai cerita dan hikayat yang tercampur dengan dongeng.

Secara umum, kitab kuning dipahami oleh beberapa kalangan sebagai kitab referensi keagamaan yang merupakan produk pemikiran para ulama pada masa lampau (al-salaf) yang ditulis dengan format khas pra-modern, sebelum abad ke-17-an M oleh para ulama Indonesia. Kedua, ditulis oleh ulama Indonesia sebagai karya tulis yang independen. Dan ketiga, ditulis ulama Indonesia sebagai komentar atau terjemahan atas kitab karya ulama asing.<sup>10</sup>

Dalam tradisi intelektual Islam, khususnya di Timur Tengah, dikenal dua istilah untuk menyebut kategori karya-karya ilmiah berdasarkan kurun atau format penulisannya. Kategori pertama disebut kitab-kitab klasik (*al-Kutub al-Qadimah*), sedangkan kategori kedua disebut kitab-kitab modern (*al-Kutub al-Ashriyah*). Perbedaan yang pertama dari yang kedua dicirikan, antara lain, oleh cara penulisannya yang tidak mengenal pemberhentian, tanda baca (*punctuation*), dan kesan bahasanya yang berat, klasik, dan tanpa syakl

---

<sup>9</sup> M. Dawam Rahardjo, Abdurrahman Wahid, *Nilai-Nilai Kaum Santri dalam Pergulatan Dunia Pesantren*, (Jakarta: P3M, 1985)

<sup>10</sup> Masdar F. Masudi, *Pandangan Hidup Ulama Indonesia dalam Literatur Kitab Kuning*, makalah pada Seminar Nasional tentang Pandangan dan Sikap Hidup Ulama Indonesia, (Jakarta: LIPI, 1998), hal. 1

(harakat). Apa yang disebut kitab kuning pada dasarnya mengacu pada kategori yang pertama, yakni kitab-kitab klasik (*al-Kutub al-Qadimah*).

Terkait dengan relasi pesantren dan kitab kuning dewasa ini setidaknya terdapat dua model pesantren. Model pertama, penulis sebut sebagai pesantren kitab kuning atau juga biasa dikenal orang sebagai pesantren murni salafi. Pesantren model ini adalah pesantren yang sejak berdirinya hingga kini tetap mempertahankan kitab kuning sebagai literatur utama dalam kurikulum pembelajaran. Kini, pesantren ini terhitung amat langka. Pesantren ini jamaknya tidak menyelenggarakan pendidikan formal, tapi hanya menyelenggarakan sekolah diniyah. Ukuran kelulusan dan keberhasilan seorang santri betul-betul ditentukan oleh kepiawaiannya dalam penguasaan kitab kuning. Penguasaan dalam hal ini adalah tak sekedar bisa membaca dengan benar, tapi juga memahami, dan mengungkapkan isi kandungan kitab kuning. Model Kedua, pesantren kolaboratif. Perpaduan antara sekolah formal dan sekolah diniyah, itulah yang dimaksud dengan kata kolaboratif dalam jenis pesantren ini. Mulanya pesantren ini hanya menyelenggarakan pendidikan diniyah dengan tanpa ijazah formal, tapi sesuai dengan perkembangan zaman, lembaga ini juga menyelenggarakan pendidikan formal. Jenis pesantren inilah yang kini merebak dan mendominasi karakter pesantren di berbagai penjuru. Biasanya, santri harus bersekolah dua kali dalam sehari, misalnya sekolah formal pada pagi hari dan sekolah diniyah pada malam hari.



Namun, dalam hal ini SMA Unggulan Amanatul Ummah bukan termasuk pada model pesantren yang pertama maupun yang kedua. SMA Unggulan Amanatul Ummah merupakan lembaga pendidikan formal yang berbasis pesantren. Karena, SMA Unggulan Amanatul Ummah merupakan lembaga sekolah formal yang hidup di tengah-tengah lingkungan pesantren. Sistem Pendidikan Agama Islam yang digunakan oleh SMA Unggulan Amanatul Ummah adalah perpaduan antara model pendidikan dari kemendiknas, kemenag, dan pesantren. Sehingga kitab kuning menjadi salah satu media pembelajaran PAI dalam sekolah tersebut.

Dari pemaparan di atas, ada kemungkinan siswa/siswi yang tidak mempunyai latar belakang pondok pesantren kurang mampu memahami materi PAI yang disampaikan dengan menggunakan kitab kuning. Memang banyak lembaga-lembaga Islam di Indonesia. Di satu sisi, kita bangga atau paling tidak, boleh berbangga karena Islam merupakan umat mayoritas di Indonesia. Tapi di sisi lain, jumlah besar tanpa kualitas yang memadai dapat menjadi beban sejarah.<sup>11</sup> Agar semua perubahan yang sedang dan akan terjadi tetap berkualitas, maka Islam harus mempunyai peran sentral. Salah satunya yakni lembaga-lembaga pendidikan Islam di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merasa perlu melakukan penelitian yang dituangkan dalam bentuk skripsi dengan judul “Efektivitas Pembelajaran PAI dengan Menggunakan Kitab Kuning Terhadap Tingkat

---

<sup>11</sup> Muslih Usa, *Pendidikan Islam di Indonesia*, (Yogyakarta:PT.Tiara Wacana, 1991), h. 153

Pemahaman Siswa di SMA Unggulan Amanatul Ummah Wonocolo-Surabaya”.

## **B. Batasan dan Rumusan Masalah**

PAI pada SMA Unggulan Amanatul Ummah, agak sedikit berbeda dengan SMA lainnya. Di SMA lain, PAI biasanya hanya terdiri dari satu mata pelajaran PAI yang berasal dari gabungan berbagai mata pelajaran seperti akhlak, fiqih, qur'an, dll. Namun, PAI di SMA Unggulan Amanatul Ummah ini terdiri dari berbagai mata pelajaran yang terdiri dari: akhlak, fiqih, qur'an, hadits, dll. Sehingga dalam penelitian ini, peneliti hanya membahas masalah tentang bagaimana siswa memahami materi PAI khususnya mata pelajaran fiqih yang disampaikan dengan menggunakan kitab kuning sebagai media belajarnya.

Berdasarkan latar belakang masalah dan batasan masalah di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah proses pembelajaran PAI khususnya pelajaran fiqih dengan menggunakan kitab kuning di SMA Unggulan Amanatul Ummah Wonocolo-Surabaya ?
2. Bagaimana tingkat pemahaman siswa pada pembelajaran PAI khususnya pelajaran fiqih dengan menggunakan kitab kuning di SMA Unggulan Amanatul Ummah Wonocolo-Surabaya?

3. Bagaimana efektivitas pembelajaran PAI khususnya pelajaran fiqh dengan menggunakan kitab kuning terhadap tingkat pemahaman siswa di SMA Unggulan Amanatul Ummah Wonocolo-Surabaya ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin penulis capai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui proses pembelajaran PAI khususnya pelajaran fiqh dengan menggunakan kitab kuning di SMA Unggulan Amanatul Ummah Wonocolo-Surabaya.
2. Untuk mengetahui seberapa jauh tingkat pemahaman siswa pada pembelajaran PAI khususnya pelajaran fiqh dengan menggunakan kitab kuning di SMA Unggulan Amanatul Ummah Wonocolo-Surabaya.
3. Untuk mengetahui efektivitas pembelajaran PAI khususnya pelajaran fiqh dengan menggunakan kitab kuning terhadap tingkat pemahaman siswa di SMA Unggulan Amanatul Ummah Wonocolo-Surabaya.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Dengan adanya penelitian yang menjadi salah satu syarat untuk menyelesaikan program pendidikan sarjana satu (S1) pada jurusan PAI fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Sunan Ampel Surabaya, penelitian ini berguna untuk :

1. SMA Unggulan Amanatul Ummah dalam mengetahui efektivitas pembelajaran PAI (fiqih) dengan menggunakan kitab kuning terhadap tingkat pemahaman siswa.
2. Hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi bagi para pendidik bahwa faktor-faktor apa saja yang menjadi pengaruh pembelajaran PAI (fiqih) dengan menggunakan kitab kuning terhadap tingkat pemahaman siswa di SMA Unggulan Amanatul Ummah Wonocolo- Surabaya.

#### **E. Definisi Operasional**

Definisi adalah kalimat yang mengungkapkan makna, keterangan atau ciri utama dari sebuah aktifitas, sedangkan operasional berarti secara (bersifat) operasi atau berhubungan dengan operasi.<sup>12</sup>

Definisi operasional dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Efektivitas adalah Ketepatangunaan; hasil guna; menunjang tujuan.<sup>13</sup>
2. Pembelajaran PAI dengan menggunakan kitab kuning adalah usaha sadar atau kegiatan yang disengaja dilakukan untuk membimbing sekaligus mengarahkan siswa menuju terbentuknya insan kamil berdasarkan nilai-nilai etika Islam dengan tetap memelihara hubungan baik dengan Allah, sesama manusia, dirinya sendiri dan alam sekitar. Proses interaksi siswa dan pendidik tersebut dengan media belajar yang berupa kitab kuning.

---

<sup>12</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, , (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h.800

<sup>13</sup> Pius A Partanto dan M Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya : Arloka Surabaya, 2001), hal. 128

Sedangkan pengertian kitab kuning adalah pertama, menurut Ali Yafie, kitab kuning adalah kitab-kitab yang dipergunakan oleh dunia pesantren yang ditulis dengan huruf Arab dengan bahasa Arab atau Melayu, Jawa, Sunda, dan hurufnya tidak diberi tanda baca (harakat, syakal).<sup>14</sup> Kedua, menurut Martin Van Bruinessen, kitab kuning adalah kitab-kitab klasik yang ditulis berabad-abad yang lalu.<sup>15</sup> Disebut kuning karena kertas buku yang berwarna kuning yang dibawa dari Timur Tengah pada awal abad kedua puluh. Sedangkan menurut KH. M.A Sahal Mahfudh, kitab kuning merupakan kitab yang memang dicetak di atas kertas berwarna kuning, meskipun sekarang sudah banyak yang di cetak ulang dengan menggunakan kertas yang berwarna putih.<sup>16</sup> Kitab kuning juga merupakan buku yg berisi hukum atau ajaran agama Islam, mulai dari fiqih, aqidah, qur'an hingga ilmu sosial, pada suatu lingkungan belajar. Kitab kuning yang digunakan dalam pembelajaran PAI pada SMA Unggulan Amanataul Ummah Surabaya salah satunya adalah kitab *safinatus sholah*.

3. Tingkat Pemahaman Siswa adalah tahapan suatu proses atau cara memahami.<sup>17</sup>

Sehingga dapat disimpulkan, yang di maksud efektivitas pembelajaran PAI dengan menggunakan kitab kuning terhadap tingkat pemahaman siswa adalah

---

<sup>14</sup> Ali Yafie, *Menggagas Fiqih Sosial*, (Bandung:Mizan, 1994), h.51

<sup>15</sup> Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, (bandung:Mizan, 1995), h.17

<sup>16</sup> Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqih Sosial*, (Yogyakarta:LKiS, 1994), h.263

<sup>17</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta:Balai Pustaka, 2005), h.811

ketepatangunaan atau sejauh mana suatu proses kegiatan atau usaha-usaha kegiatan yang mengajarkan tentang persoalan agama Islam yang telah direncanakan atau yang diinginkan dengan menggunakan media yang berupa kitab kuning atau kitab-kitab klasik Islam tersebut dapat terlaksana dan tercapai, yakni siswa mampu memahami materi PAI tersebut.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan adalah susunan yang berurutan tentang pembahasan dalam penelitian ini. Sistematika pembahasan berfungsi untuk memudahkan pemahaman laporan penelitian.

Skripsi ini disusun dalam lima bab yang saling berkaitan antara bab yang satu dengan bab lainnya. dan tiap-tiap bab terdiri dari beberapa sub bagian yang disusun secara sistematis. Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah:

Bab I: Dalam bab ini disajikan gambaran umum pola pikir seluruh isi antara lain: latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional, dan sistematika pembahasan.

Bab II: Bab ini berisi tentang landasan teori yang berisi empat sub bab. Sub pertama membahas tentang efektivitas pembelajaran PAI dengan menggunakan kitab kuning meliputi pengertian efektivitas pembelajaran PAI, dan pengertian kitab kuning sebagai media pembelajaran sedang sub kedua tentang tingkat pemahaman siswa meliputi pengertian tingkat pemahaman siswa, faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pemahaman siswa, faktor yang menunjang dan

menghambat keberhasilan belajar siswa, dan indikator-indikator keberhasilan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa serta sub yang ketiga tentang efektivitas pembelajaran PAI dengan menggunakan kitab kuning terhadap tingkat pemahaman siswa dan sub yang terakhir adalah hipotesis.

Bab III: Berisi tentang metode penelitian, terdiri dari jenis dan rancangan penelitian, populasi dan sampel, variabel, indikator, dan instrument penelitian, teknik pengumpulan data serta teknik analisis data.

Bab IV: Merupakan hasil penelitian, terdiri dari gambaran umum SMA Unggulan Amanatul Ummah Surabaya, deskripsi data dan analisis data, serta pengujian hipotesis.

Bab V: Merupakan bab terakhir atau penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

Melengkapi laporan penelitian ini juga dicantumkan daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang mendukung penelitian.